

Hakikat, Ruang Lingkup, dan Urgensi Telaah Materi PAI

Mochamad Zulfahmi Khoiriansyah¹, Bina Prima Panggayuh², Naisahwa Ismawardani³,
Muhamad Zaky⁴

¹²³⁴Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

mochamad.zulfahmi@mhs.unj.ac.id¹, binaprimapanggayuh@unj.ac.id², naisahwa.ismawardani@mhs.unj.ac.id³,
muhamad.zaky@mhs.unj.ac.id⁴

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 September 2026

Revised 20 September 2026

Accepted 25 September 2026

Available online 5 Oktober 2026

Kata Kunci:

telaah materi, Pendidikan Agama Islam, kurikulum, bahan ajar, guru PAI

Keywords:

material review, Islamic Religious Education, curriculum, teaching materials, PAI teachers

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam.

ABSTRAK

Kajian terdahulu tentang materi Pendidikan Agama Islam (PAI) umumnya bersifat parsial karena terbatas pada satu jenis bahan ajar, satu jenjang, atau satu aspek, sehingga telaah materi belum diposisikan sebagai kompetensi profesional guru secara utuh. Artikel ini bertujuan merumuskan hakikat, ruang lingkup, dan urgensi telaah materi PAI bagi calon guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan terhadap 23 sumber yang dianalisis melalui analisis isi dan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa telaah materi memiliki dimensi akademik dan pedagogis, berlangsung pada tiga wajah kurikulum, mencakup lima komponen (capaian pembelajaran, buku teks, modul ajar, LKPD, dan sumber digital) beserta indikatornya, serta dijalankan dalam siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kewenangan guru terbatas pada penyajian dan kontekstualisasi, bukan pada perubahan substansi utama kurikulum

ABSTRACT

Previous studies on Islamic Religious Education (PAI) materials are generally partial, limited to one type of teaching material, one grade level, or one aspect, so material review has not been positioned as a complete professional competence of teachers. This article aims to formulate the nature, scope, and urgency of PAI material review for prospective teachers. It uses a qualitative approach with a literature study of 23 sources analyzed through content analysis and thematic synthesis. The findings show that

material review has academic and pedagogical dimensions, operates across the three faces of curriculum, covers five components (learning outcomes, textbooks, teaching modules, student worksheets, and digital resources) with their indicators, and runs through planning, implementation, and evaluation. Teachers' authority is limited to presentation and contextualization, not to changes in the main substance of the curriculum.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu bagian penting dalam pendidikan karena proses pembelajarannya tidak hanya diarahkan untuk memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap, karakter, keterampilan, dan kemampuan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, materi PAI mempunyai kedudukan strategis dalam proses pembelajaran. Materi bukan sekadar kumpulan informasi yang harus disampaikan guru kepada peserta didik, tetapi merupakan bagian dari kurikulum yang menjadi penghubung antara tujuan pendidikan dengan pengalaman belajar dan hasil belajar peserta didik. Kualitas materi yang digunakan akan memengaruhi bagaimana peserta didik memahami suatu konsep, mengembangkan sikap, serta menghubungkan pengetahuan agama dengan kehidupan nyata.

Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang kepada guru untuk merancang pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan materi PAI tidak dapat diperlakukan sebagai sesuatu yang sepenuhnya kaku. Guru perlu memahami capaian pembelajaran dan memilih materi yang benar-benar mendukung kompetensi yang hendak dicapai. Erihadiana et al. (2025) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI memberikan fleksibilitas bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran

*Corresponding author

E-mail addresses: mochamad.zulfahmi@mhs.unj.ac.id

berdasarkan karakteristik peserta didik. Telaah materi menjadi semakin penting karena materi PAI mencakup Al-Qur'an, Hadis, akidah, akhlak, fikih, sejarah peradaban Islam, serta berbagai nilai yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Kesalahan konsep, penggunaan istilah, pemaknaan dalil, maupun contoh yang tidak sesuai dapat menyebabkan peserta didik memperoleh pemahaman yang kurang tepat. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kemampuan untuk memeriksa materi sebelum menyampaikannya dalam pembelajaran.

Selain kebenaran keilmuan, materi PAI perlu memiliki relevansi dengan kehidupan peserta didik. Materi yang secara akademik benar belum tentu langsung mudah dipahami apabila contoh dan cara penyajiannya tidak sesuai dengan usia, kemampuan awal, lingkungan sosial, perkembangan teknologi, dan pengalaman peserta didik. Khalijah dan Zuliana (2024) menunjukkan bahwa materi PAI dalam Kurikulum Merdeka diarahkan tidak hanya pada pengetahuan, tetapi juga pengembangan nilai, keterampilan, dan moderasi beragama. Perkembangan teknologi juga memperluas sumber informasi keagamaan yang digunakan peserta didik. Informasi PAI dapat diperoleh melalui buku, video, situs web, media sosial, aplikasi pembelajaran, maupun sumber digital lainnya. Keberagaman sumber tersebut memberikan peluang untuk memperkaya pembelajaran, tetapi juga menuntut guru melakukan verifikasi terhadap kredibilitas informasi sebelum menjadikannya sebagai sumber belajar.

Kajian terdahulu mengenai materi PAI dalam Kurikulum Merdeka dapat dikelompokkan ke dalam empat kecenderungan. Pertama, kajian implementasi dan pengembangan kurikulum PAI yang membahas fleksibilitas kurikulum, desain pembelajaran, dan tahapan pelaksanaannya (Erihadiana et al., 2025; Fajar et al., 2026; Silpa et al., 2025; Wijaya et al., 2024). Kedua, kajian analisis isi buku dan materi PAI yang menyoroti aspek tertentu, yaitu nilai moderasi beragama (Arsyad et al., 2026; Ritonga & Nurmawati, 2025; Salamudin & Nuralamin, 2024), struktur, bahasa, dan ilustrasi (Hidayat, 2026), muatan materi (Khalijah & Zuliana, 2024), serta relevansi materi bagi peserta didik pada satu jenjang kelas (Hapsari & Saputra, 2025). Ketiga, kajian pengembangan bahan ajar, baik berbasis multiliterasi, video, maupun noncetak (Anwar et al., 2024; Holis et al., 2024; Lestari et al., 2025; Mahmudin, 2021; Nurdianto et al., 2024). Keempat, kajian kelengkapan dan kesesuaian dokumen perencanaan berupa alur tujuan pembelajaran pada satu sekolah (Budi, 2025).

Berdasarkan sumber yang dihimpun dalam artikel ini, kajian-kajian tersebut masih menyisakan tiga kesenjangan (*research gap*). Pertama, objek telaah umumnya dibatasi pada satu jenis dokumen, satu jenjang, atau satu aspek, seperti moderasi beragama atau kebahasaan, sehingga masih terbatas kajian yang menghubungkan capaian pembelajaran, buku teks, modul ajar, LKPD, dan sumber digital dalam satu proses telaah. Kedua, kajian bahan ajar lebih banyak berfokus pada pengembangan produk baru daripada kemampuan guru memeriksa, menyeleksi, dan menyesuaikan materi yang sudah tersedia. Ketiga, batas kewenangan guru dalam mengadaptasi materi belum dibahas secara eksplisit, padahal fleksibilitas Kurikulum Merdeka dapat disalahpahami sebagai kebebasan mengubah substansi kurikulum. Selain itu, meluasnya sumber informasi keagamaan digital memengaruhi cara peserta didik memperoleh dan memahami pengetahuan keagamaan, sehingga diperlukan kriteria verifikasi sumber yang dihubungkan secara langsung dengan telaah materi PAI (Andrini et al., 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, telaah materi PAI perlu ditempatkan sebagai kegiatan akademik dan pedagogis yang merupakan bagian dari tanggung jawab profesional guru, bukan sebagai tindakan mengganti kurikulum secara sepihak. Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada tiga hal. Pertama, telaah materi PAI dirumuskan sebagai kompetensi profesional calon guru yang dipetakan pada tiga wajah kurikulum dan siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kedua, artikel merumuskan indikator telaah untuk berbagai komponen materi, dilengkapi kriteria verifikasi sumber digital dan penelaahan muatan nilai. Ketiga, artikel menetapkan batas kewenangan adaptasi materi berdasarkan empat peran guru dalam pengembangan kurikulum. Tujuan artikel ini adalah (1) menjelaskan hakikat telaah materi PAI, (2) memetakan ruang lingkup dan indikator telaah, serta (3) merumuskan urgensi telaah bagi calon guru PAI beserta batas kewenangan adaptasinya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman dan sintesis berbagai konsep mengenai telaah materi PAI, kurikulum, bahan ajar, karakteristik peserta didik, dan peran profesional guru. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami

fenomena secara mendalam dengan analisis yang menekankan makna dan keterkaitan antarinformasi. Proses studi kepustakaan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi topik, penentuan kata kunci, penelusuran literatur, seleksi sumber, pengelompokan informasi, analisis isi, dan sintesis hasil kajian. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran literatur meliputi telaah materi PAI, materi Pendidikan Agama Islam, bahan ajar PAI, Kurikulum Merdeka, analisis buku PAI, moderasi beragama, dan pembelajaran PAI.

Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria inklusi meliputi: (1) membahas Pendidikan Agama Islam, kurikulum, bahan ajar, atau pembelajaran PAI; (2) memiliki hubungan dengan telaah atau pengembangan materi pembelajaran; (3) berasal dari jurnal ilmiah, buku metodologi, atau dokumen yang relevan; dan (4) memiliki informasi yang dapat mendukung pembahasan mengenai telaah materi PAI. Sumber yang tidak memiliki hubungan langsung dengan fokus kajian atau hanya membahas pendidikan secara umum tanpa keterkaitan dengan PAI tidak dijadikan sumber utama.

Berdasarkan sumber yang digunakan dalam artikel, literatur kemudian dikelompokkan ke dalam tema hakikat telaah materi, kedudukan materi dalam kurikulum, ruang lingkup telaah, tujuan telaah, relevansi materi, keterbacaan, moderasi beragama, bahan ajar digital, urgensi bagi calon guru PAI, serta kewenangan guru dalam mengadaptasi materi. Selanjutnya, informasi dari masing-masing sumber dibandingkan dan disintesis untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Dengan teknik tersebut, hasil penelitian tidak hanya berupa rangkuman definisi, tetapi juga menghasilkan hubungan konseptual antara telaah materi, kurikulum, kebutuhan peserta didik, dan tanggung jawab profesional guru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sintesis literatur menunjukkan lima temuan utama mengenai telaah materi PAI. Kelima temuan tersebut dirangkum pada Tabel 1 dan diuraikan secara berurutan pada subbagian berikut.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Sintesis Literatur tentang Telaah Materi PAI

Fokus Kajian	Temuan Sintesis	Sumber Pendukung
Hakikat telaah	Proses sistematis menilai kelayakan materi pada dimensi akademik (konsep, dalil, istilah) dan pedagogis (usia, kemampuan awal, konteks peserta didik)	Mahmudin (2021); Panggayuh et al. (2025)
Kedudukan dalam kurikulum	Telaah dokumen memastikan kesesuaian, telaah pengalaman belajar memastikan keterlaksanaan, dan telaah hasil belajar memastikan ketercapaian kompetensi	Usdarisman et al. (2024)
Ruang lingkup	Lima komponen telaah (capaian pembelajaran, buku teks, modul ajar, LKPD, sumber digital) dengan indikator yang berbeda	Budi (2025); Hidayat (2026); Lestari et al. (2025)
Relevansi dan nilai	Enam indikator relevansi serta penelaahan muatan nilai dan moderasi beragama	Hapsari & Saputra (2025); Arsyad et al. (2026); Ritonga & Nurmawati (2025); Salamudin & Nuralamin (2024)
Sumber digital	Enam kriteria verifikasi: identitas pembuat, kejelasan rujukan, kesesuaian dengan sumber keislaman, tanggal publikasi, konsistensi informasi, dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran	Andrini et al. (2026); Holis et al. (2024); Nurdiyanto et al. (2024)
Siklus dan kewenangan	Telaah berlangsung pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; adaptasi dibatasi pada penyajian dan kontekstualisasi melalui empat peran guru	Silpa et al. (2025); Syaifulloh (2022)

Berdasarkan Tabel 1, telaah materi PAI tidak hanya berkaitan dengan pemeriksaan isi bahan ajar, tetapi mencakup proses yang lebih luas, mulai dari kesesuaian materi dengan kurikulum, karakteristik peserta didik, sumber belajar digital, hingga muatan nilai dan moderasi beragama. Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa telaah merupakan bagian dari tanggung jawab profesional guru dalam memastikan materi dapat digunakan secara tepat tanpa mengubah capaian dan substansi utama kurikulum. Dengan demikian, telaah materi PAI dapat dipahami sebagai proses akademik dan pedagogis yang menghubungkan tuntutan kurikulum dengan kebutuhan pembelajaran.

Hakikat Telaah Materi PAI

Telaah materi PAI merupakan proses sistematis untuk membaca, memahami, menganalisis, menilai, dan menentukan kelayakan materi sebelum digunakan dalam pembelajaran. Telaah tidak hanya mempertanyakan apakah suatu materi terdapat dalam buku, tetapi juga apakah materi tersebut benar secara keilmuan, sesuai dengan capaian pembelajaran, dapat dipahami peserta didik, memiliki tingkat keluasaan dan kedalaman yang sesuai, serta mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks PAI, telaah materi mempunyai dua dimensi utama, yaitu dimensi akademik dan dimensi pedagogis. Dimensi akademik berkaitan dengan ketepatan konsep, dalil, istilah, dan sumber keislaman. Sementara itu, dimensi pedagogis berkaitan dengan kesesuaian materi dengan kemampuan awal, usia, perkembangan kognitif, lingkungan sosial, dan pengalaman peserta didik.

Materi PAI tidak cukup hanya menyampaikan konsep keagamaan secara normatif, tetapi perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk memahami bagaimana nilai agama diterapkan dalam menghadapi persoalan sosial kontemporer. Kajian Panggayuh et al. (2025) mengenai agama sebagai pilar moral menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki fungsi sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan seperti disinformasi, intoleransi, konsumerisme, degradasi etika publik, serta perubahan perilaku akibat perkembangan teknologi digital. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan agama perlu menghubungkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, keadilan, dan kepedulian sosial dengan kondisi yang benar-benar dihadapi peserta didik.

Guru tidak cukup hanya bertindak sebagai pengguna buku teks. Guru perlu membaca materi secara kritis untuk menentukan bagian yang dapat digunakan secara langsung, bagian yang membutuhkan penjelasan tambahan, bagian yang perlu diberi contoh kontekstual, dan bagian yang perlu disesuaikan penyajiannya. Mahmudin (2021) menunjukkan bahwa guru memiliki peran dalam mengembangkan bahan ajar PAI agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Anwar et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar PAI berbasis multiliterasi dapat mendukung penyajian materi yang lebih beragam sesuai kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kemampuan menelaah materi tidak hanya berkaitan dengan pemeriksaan ketepatan isi, tetapi juga dengan kemampuan guru menilai dan menyesuaikan bahan ajar agar mendukung proses pembelajaran.

Tiga Wajah Kurikulum dan Kedudukan Telaah Materi

Kurikulum dapat dipahami melalui tiga wajah, yaitu kurikulum sebagai dokumen, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai hasil belajar. Sebagai dokumen, kurikulum menjadi dasar untuk menentukan capaian pembelajaran, materi, aktivitas, dan asesmen. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa materi yang dipilih memiliki hubungan dengan capaian pembelajaran. Sebagai pengalaman belajar, materi harus diterjemahkan ke dalam kegiatan pembelajaran yang dapat dipahami dan dialami peserta didik. Sementara itu, sebagai hasil belajar, materi harus memberikan kontribusi terhadap perkembangan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai yang dipelajari.

Telaah pada dokumen memastikan kesesuaian, telaah pada pengalaman belajar memastikan keterlaksanaan, sedangkan telaah terhadap hasil belajar memastikan ketercapaian kompetensi. Hubungan tersebut memperjelas bahwa materi merupakan salah satu penghubung penting antara kurikulum tertulis dengan praktik pembelajaran.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hubungan tersebut juga perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika pengembangan kurikulum PAI. Fajar et al. (2026) menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka bersifat dinamis dan berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pembelajaran. Oleh karena itu, telaah materi diperlukan untuk memastikan bahwa materi yang digunakan tetap selaras dengan arah kurikulum dan dapat diterjemahkan ke dalam pembelajaran.

secara tepat. Pemahaman mengenai tiga wajah kurikulum tersebut sejalan dengan kajian yang lebih luas mengenai dimensi kurikulum. Usdarisman et al. (2024) menjelaskan bahwa kurikulum dapat dipahami dalam empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai rencana tertulis, kurikulum sebagai kegiatan atau implementasi, dan kurikulum sebagai hasil belajar. Dimensi ide menjadi landasan filosofis yang mendasari perumusan dokumen kurikulum, dimensi rencana tertulis diwujudkan dalam capaian pembelajaran dan modul ajar, dimensi kegiatan tampak pada praktik pembelajaran di kelas, sedangkan dimensi hasil tercermin pada perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Dengan memahami keterkaitan antardimensi tersebut, guru dapat menempatkan telaah materi bukan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai proses yang menjembatani gagasan kurikulum dengan pengalaman nyata peserta didik di kelas.

Ruang Lingkup Telaah Materi PAI

Ruang lingkup telaah materi PAI mencakup beberapa komponen, yaitu dokumen capaian pembelajaran, buku teks, modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan sumber belajar digital. Pada komponen dokumen perencanaan, telaah juga perlu memperhatikan keterhubungan antara capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Budi (2025) mengkaji kelengkapan dan kesesuaian ATP dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI. Hal ini menunjukkan bahwa pemeriksaan dokumen perencanaan menjadi bagian penting dalam telaah materi karena materi yang dipilih perlu memiliki keterkaitan yang jelas dengan arah dan tujuan pembelajaran. Setiap komponen perlu ditelaah dengan indikator yang lebih operasional agar guru tidak hanya mengetahui apa yang harus diperiksa, tetapi juga memahami bagaimana menentukan kelayakannya.

Tabel 2. Komponen dan Indikator Telaah Materi PAI

Komponen	Indikator yang Ditelaah
Capaian Pembelajaran	Kesesuaian materi dengan kompetensi yang harus dicapai
Buku Teks	Ketepatan konsep, dalil, istilah, kelengkapan, urutan materi, bahasa, contoh, ilustrasi, dan kesesuaian dengan peserta didik
Modul Ajar	Kesesuaian materi dengan tujuan, aktivitas, media, dan asesmen
LKPD	Kesesuaian aktivitas dengan tujuan pembelajaran, tingkat berpikir peserta didik, diskusi, refleksi, dan penerapan nilai
Sumber Digital	Kredibilitas sumber, ketepatan informasi, relevansi, aktualitas, dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran

Dengan indikator pada Tabel 2, tersebut, telaah materi menjadi kegiatan yang lebih terukur. Misalnya, sebuah buku tidak dapat langsung dinyatakan layak hanya karena diterbitkan oleh penerbit tertentu. Guru tetap perlu memeriksa isi, bahasa, contoh, ilustrasi, kesesuaian kurikulum, dan karakteristik peserta didik. Hidayat (2026) menunjukkan bahwa analisis buku PAI dapat mencakup struktur, bahasa, ilustrasi, keterkaitan dengan kurikulum, serta representasi sosial budaya.

Agar indikator pada Tabel 2 dapat diterapkan secara operasional, Tabel 3 merinci pertanyaan pemandu dan tindak lanjut untuk tujuh aspek telaah yang diuraikan pada subbagian berikutnya.

Tabel 3. Pertanyaan Pemandu dan Tindak Lanjut Telaah Materi PAI

Aspek Telaah	Pertanyaan Pemandu	Tindak Lanjut bila Belum Sesuai
Kebenaran keilmuan	Apakah konsep, dalil, dan istilah sesuai dengan sumber keislaman yang dapat dipertanggungjawabkan?	Koreksi atau lengkapi dengan rujukan yang sahih sebelum materi digunakan
Kesesuaian capaian pembelajaran	Apakah materi berkontribusi langsung pada kompetensi yang dituju?	Tetapkan materi inti dan ringkas bagian yang tidak berkaitan langsung
Keluasan dan kedalaman	Apakah jumlah konsep proporsional dengan alokasi waktu pembelajaran?	Kurangi konsep yang berlebihan atau perdalam bagian yang terlalu dangkal
Keterbacaan	Apakah bahasa sesuai dengan usia dan istilah teknis dijelaskan dengan memadai?	Pertahankan istilah teknis dan tambahkan penjelasan dengan bahasa yang lebih sederhana

Aspek Telaah	Pertanyaan Pemandu	Tindak Lanjut bila Belum Sesuai
Relevansi kontekstual	Apakah contoh dekat dengan lingkungan sosial dan situasi digital peserta didik?	Tambahkan contoh kontekstual tanpa mengubah prinsip, misalnya jual beli daring pada materi muamalah
Muatan nilai dan moderasi	Apakah nilai disajikan seimbang, menghargai perbedaan, dan mendorong sikap adil?	Lengkapi dengan situasi analisis nilai, misalnya kejujuran dalam tugas akademik dan media sosial
Sumber belajar digital	Apakah identitas pembuat, rujukan, tanggal, dan konsistensi informasi dapat diperiksa?	Ganti sumber atau lakukan verifikasi silang dengan rujukan yang lebih terpercaya

Tujuan Telaah Materi PAI

Tujuan pertama telaah materi PAI adalah memastikan kebenaran keilmuan. Materi agama harus didasarkan pada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dan disampaikan secara tepat. Kebenaran tersebut mencakup ketepatan konsep, penggunaan istilah, pemahaman terhadap dalil, serta konteks penyampaian materi. Ketepatan menjadi sangat penting karena kesalahan informasi keagamaan dapat membentuk pemahaman yang keliru pada peserta didik. Tujuan berikutnya adalah memastikan kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran. Materi harus memiliki fungsi dalam membantu peserta didik mencapai kompetensi. Erihadiana et al. (2025) menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik. Wijaya et al. (2024) mengaitkan implementasi Kurikulum Merdeka dengan pengembangan desain pembelajaran PAI, sehingga telaah materi perlu mempertimbangkan kesesuaiannya dengan kegiatan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.

Telaah juga bertujuan memastikan keluasan dan kedalaman materi. Materi yang terlalu banyak dapat menyebabkan peserta didik hanya memperoleh pemahaman permukaan karena waktu pembelajaran terbatas. Sebaliknya, materi yang terlalu sedikit dapat menyebabkan kompetensi yang ditargetkan tidak berkembang secara optimal. Hapsari dan Saputra (2025) menunjukkan pentingnya melihat relevansi materi PAI dengan perkembangan peserta didik sehingga materi tidak hanya dinilai dari keberadaannya dalam kurikulum, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan karakteristik peserta didik. Tujuan selanjutnya adalah memastikan keterbacaan. Bahasa materi harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan peserta didik. Penggunaan istilah keagamaan tetap diperlukan, tetapi istilah yang kompleks perlu diberikan penjelasan yang memadai. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami substansi materi tanpa kehilangan ketepatan makna.

Relevansi Materi dengan Karakteristik Peserta Didik

Relevansi materi tidak cukup dinilai hanya berdasarkan kesesuaian dengan topik pembelajaran. Materi dapat dikatakan relevan apabila memiliki hubungan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan kajian yang digunakan dalam artikel, indikator relevansi dapat diperjelas menjadi beberapa aspek, yaitu:

1. Kesesuaian usia, yaitu tingkat kompleksitas materi sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.
2. Kesesuaian kemampuan awal, yaitu materi tidak terlalu jauh dari pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik.
3. Kesesuaian lingkungan sosial, yaitu contoh dan persoalan yang digunakan memiliki hubungan dengan kehidupan sosial peserta didik.
4. Kesesuaian perkembangan teknologi, yaitu materi mampu dikaitkan dengan situasi digital yang dihadapi peserta didik.
5. Kesesuaian kebutuhan peserta didik, yaitu materi memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan.
6. Kesesuaian dengan kehidupan sehari-hari, yaitu konsep agama dapat dihubungkan dengan pengalaman nyata peserta didik.

Perkembangan teknologi digital telah menyebabkan peserta didik berhadapan dengan arus informasi yang sangat besar, termasuk informasi keagamaan yang belum tentu memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Panggayuh et al. (2025) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan budaya global menghadirkan tantangan moral berupa disinformasi, intoleransi, konsumerisme,

individualisme, dan perubahan pola interaksi sosial. Dalam kondisi tersebut, pendidikan agama memiliki fungsi penting untuk membantu peserta didik membangun kerangka berpikir moral ketika berhadapan dengan berbagai informasi dan persoalan sosial.

Implikasinya terhadap telaah materi adalah guru perlu menilai apakah contoh dan aktivitas pembelajaran masih relevan dengan realitas peserta didik. Materi tentang akhlak, misalnya, dapat dikembangkan dengan membahas etika berkomunikasi melalui media sosial, pentingnya memeriksa informasi sebelum menyebarkannya, menghargai perbedaan pendapat, serta menghindari perilaku yang merugikan orang lain di ruang digital. Pengembangan tersebut tidak mengubah substansi ajaran, tetapi memperluas konteks penerapannya agar peserta didik dapat memahami hubungan antara nilai agama dengan persoalan kehidupan mereka.

Hapsari dan Saputra (2025) menekankan pentingnya relevansi materi PAI dengan perkembangan peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Agar telaah materi tidak berhenti pada konsep, penerapannya dapat digambarkan melalui contoh materi fikih pada jenjang SMA, misalnya materi mengenai muamalah dalam kehidupan sehari-hari. Guru terlebih dahulu memeriksa apakah materi yang terdapat dalam buku sesuai dengan capaian pembelajaran. Setelah itu, guru memeriksa kebenaran konsep dan istilah fikih yang digunakan serta memastikan sumber yang menjadi dasar materi dapat dipertanggungjawabkan. Tahap berikutnya adalah melihat keluasan dan kedalaman materi. Apabila buku memberikan terlalu banyak konsep yang tidak semuanya berkaitan langsung dengan kompetensi yang dituju, guru dapat menentukan bagian yang menjadi materi inti.

Selanjutnya, guru menelaah bahasa yang digunakan. Istilah fikih yang bersifat teknis tetap dipertahankan, tetapi diberikan penjelasan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami peserta didik. Guru kemudian memeriksa contoh yang digunakan. Apabila contoh dalam buku hanya berkaitan dengan transaksi konvensional, guru dapat menambahkan contoh transaksi yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti jual beli melalui platform digital, pembayaran elektronik, atau praktik transaksi daring, sepanjang contoh tersebut digunakan untuk menjelaskan prinsip yang sama. Contoh tersebut menunjukkan bahwa adaptasi materi tidak berarti mengganti substansi ajaran. Guru mempertahankan konsep dan prinsip utama, tetapi mengubah cara penyajian, contoh, media, atau aktivitas agar materi lebih mudah dipahami.

Telaah Sumber Belajar Digital

Sumber belajar digital perlu mendapatkan perhatian khusus karena peserta didik memperoleh informasi agama dari berbagai platform. Guru perlu melakukan verifikasi sebelum menggunakan suatu sumber digital sebagai bahan pembelajaran. Kredibilitas sumber dapat ditelaah melalui identitas penulis atau lembaga, kejelasan rujukan, kesesuaian informasi dengan sumber keislaman yang dapat dipertanggungjawabkan, tanggal publikasi, konsistensi informasi, serta kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, popularitas suatu konten di media sosial tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar untuk menentukan kebenaran informasi. Nurdianto et al. (2024) menunjukkan bahwa bahan ajar noncetak dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran PAI, sedangkan Holis et al. (2024) menunjukkan penggunaan bahan ajar berbasis video sebagai salah satu alternatif pembelajaran.

Dalam praktiknya, telaah sumber belajar digital juga menuntut guru untuk memahami cara peserta didik menggunakan sumber tersebut di luar kelas. Banyak peserta didik menjadikan video pendek, artikel daring, atau unggahan media sosial sebagai rujukan pertama ketika mencari jawaban atas pertanyaan keagamaan, sehingga guru perlu mengetahui sumber apa saja yang sudah akrab bagi mereka. Andrini et al. (2026) menunjukkan bahwa dominasi informasi keagamaan digital telah menggeser otoritas pengetahuan di kalangan peserta didik. Pengetahuan ini penting agar guru dapat menempatkan sumber digital yang layak digunakan di dalam pembelajaran sekaligus memberikan bimbingan kepada peserta didik mengenai cara memilah sumber yang baik ketika belajar secara mandiri.

Pemeriksaan terhadap sumber digital dapat dimulai dari hal yang paling mendasar, yaitu identitas pembuat konten. Guru perlu memperhatikan apakah konten tersebut berasal dari lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, penulis yang memiliki latar belakang keilmuan yang jelas, atau akun yang tidak diketahui asal-usulnya. Konten yang dibuat oleh pihak yang memiliki kompetensi di bidang keislaman cenderung lebih layak dijadikan rujukan, meskipun tetap perlu dicek isinya. Sebaliknya, konten tanpa identitas yang jelas perlu diperlakukan dengan kehati-hatian yang lebih tinggi sebelum digunakan.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah kejelasan rujukan. Sumber digital yang baik biasanya mencantumkan dalil, kitab, atau referensi yang menjadi dasar penjelasannya sehingga dapat diperiksa kembali. Ketika sebuah video atau artikel menyampaikan hukum atau ajaran tertentu tanpa menyebutkan dasar yang jelas, guru perlu melakukan pengecekan tambahan kepada sumber keislaman yang lebih tepercaya.

Selain itu, guru perlu memeriksa tanggal publikasi dan konsistensi informasi. Sebagian konten keagamaan yang beredar di internet dibuat beberapa tahun lalu dan mungkin sudah tidak sesuai dengan pembaruan kebijakan, data, atau konteks sosial saat ini. Konsistensi juga penting untuk diperhatikan, sebab informasi yang saling bertentangan di dalam satu sumber, atau yang berbeda jauh dengan sumber lain yang sahih, menandakan perlunya kajian lebih lanjut sebelum menjadikannya bahan ajar.

Perlu dipahami pula bahwa popularitas dan jumlah penonton tidak selalu sejalan dengan ketepatan isi. Konten yang viral sering kali mengangkat pandangan yang menarik atau menggugah emosi, tetapi belum tentu didukung oleh penjelasan yang utuh dan seimbang. Dalam pembelajaran PAI, hal ini menjadi tantangan tersendiri karena topik keagamaan sering bersinggungan dengan perasaan dan keyakinan peserta didik. Guru yang mampu menunjukkan bahwa popularitas bukanlah ukuran kebenaran dapat menanamkan sikap kritis yang sehat, yakni sikap yang tidak menolak informasi secara serampangan, tetapi juga tidak menerimanya begitu saja tanpa pemeriksaan.

Dari sisi pemanfaatan, sumber belajar digital sebenarnya memiliki potensi besar untuk memperkaya pembelajaran PAI. Rekaman ceramah, animasi kisah para nabi, infografik tentang rukun iman, hingga simulasi tata cara ibadah dapat membantu peserta didik memahami materi yang bersifat abstrak atau visual. Namun, potensi tersebut hanya akan optimal apabila guru memilih sumber yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tidak sekadar mengejar daya tarik tampilan.

Pada akhirnya, telaah sumber belajar digital merupakan bagian dari kemampuan literasi digital guru PAI. Kemampuan ini tidak hanya bermanfaat untuk menyeleksi bahan ajar, tetapi juga untuk membekali peserta didik dengan kebiasaan memverifikasi informasi keagamaan yang mereka temui setiap hari. Dengan demikian, telaah sumber digital tidak berhenti pada kegiatan memilih materi, melainkan menjadi bagian dari proses pendidikan yang membentuk cara berpikir kritis, bertanggung jawab, dan berakhlak dalam memanfaatkan teknologi.

Muatan Nilai dan Moderasi Beragama

Telaah materi PAI juga perlu memperhatikan nilai yang dibangun melalui materi pembelajaran. Materi PAI tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, materi perlu dikaji dari nilai keimanan, akhlak, tanggung jawab, keadilan, penghargaan terhadap sesama, toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut perlu disajikan secara seimbang agar materi PAI tidak hanya menekankan pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi juga mendorong peserta didik menerapkannya dalam kehidupan sosial.

Peran agama juga dapat dikaitkan dengan pembentukan kehidupan sosial dan peradaban. Panggayuh, Musharrifa, et al. (2026) menjelaskan bahwa agama Islam memiliki hubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan peradaban. Hal ini menunjukkan bahwa materi PAI dapat memuat nilai yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, menghargai keberagaman budaya, serta memahami kontribusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, telaah materi perlu memastikan bahwa nilai keagamaan yang disampaikan tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi dapat dikaitkan dengan kehidupan sosial dan perkembangan peradaban.

Moderasi beragama menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam telaah materi. Ritonga dan Nurmawati (2025) menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama dalam buku teks PAI dapat dianalisis melalui aspek inklusivitas, pluralisme, dan dialog antaragama. Penelaahan materi juga perlu memperhatikan muatan nilai, termasuk moderasi beragama. Arsyad et al. (2026) mengkaji nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa telaah materi tidak hanya memeriksa ketepatan isi, tetapi juga nilai yang disampaikan. Salamudin dan Nuralamin (2024) juga menunjukkan adanya nilai moderasi beragama dalam materi PAI dan Budi Pekerti pada Fase E Kurikulum Merdeka. Karena itu, materi PAI perlu ditelaah agar tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun sikap yang seimbang, menghargai perbedaan, dan tidak mudah membenarkan perlakuan yang tidak adil terhadap pihak lain.

Pentingnya telaah tersebut juga berkaitan dengan cara agama dipahami dalam hubungan sosial. Panggayuh, Fahrunnisa, et al. (2026) menunjukkan bahwa agama dalam struktur sosial dapat digunakan untuk mempertahankan hierarki dan kekuasaan, tetapi juga dapat menjadi sumber kritik moral terhadap ketidakadilan dan ketimpangan sosial. Temuan tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam menelaah materi PAI agar penyampaian nilai agama tidak justru melegitimasi sikap tunduk secara berlebihan kepada pihak yang memiliki otoritas. Sebaliknya, materi perlu mendorong pemahaman agama yang tetap menghormati otoritas, tetapi juga menanamkan nilai keadilan, tanggung jawab, dan keberanian menyikapi ketidakadilan secara tepat.

Telaah terhadap muatan nilai dalam materi PAI dengan demikian perlu dilakukan secara kritis karena materi agama berfungsi tidak hanya sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan cara peserta didik memahami hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sosial. Sebagai contoh, materi tentang kejujuran tidak cukup hanya memberikan definisi dan dalil, tetapi dapat dilengkapi dengan situasi yang memungkinkan peserta didik menganalisis praktik kejujuran dalam kegiatan akademik, penggunaan media sosial, transaksi digital, maupun hubungan pertemanan. Dengan cara tersebut, nilai yang terdapat dalam materi dapat lebih mudah dihubungkan dengan perilaku nyata peserta didik.

Urgensi Telaah Materi bagi Calon Guru PAI

Urgensi telaah materi bagi calon guru PAI semakin terlihat ketika materi agama ditempatkan dalam konteks perubahan sosial. Guru PAI menghadapi peserta didik yang tidak hanya memperoleh pengetahuan agama dari buku dan guru, tetapi juga dari media sosial, video, situs web, komunitas digital, dan berbagai bentuk konten lainnya. Panggayuh et al. (2025) menunjukkan bahwa ruang digital menjadi salah satu arena penting dalam pembentukan perilaku moral generasi muda, sehingga penguatan pendidikan agama perlu disertai literasi digital dan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kemampuan melakukan telaah materi merupakan bagian penting dari kompetensi profesional calon guru PAI. Calon guru tidak hanya perlu menguasai materi, tetapi juga harus mampu menentukan materi yang tepat, memahami kebutuhan peserta didik, dan memilih cara penyajian yang sesuai. Telaah materi membantu calon guru melakukan pemeriksaan sebelum pembelajaran berlangsung. Namun, karena artikel ini menggunakan studi kepustakaan, manfaat tersebut perlu diposisikan sebagai implikasi teoretis dan pedagogis, bukan sebagai klaim bahwa telaah materi secara empiris pasti meningkatkan hasil belajar. Hal ini menjadi penting karena penelitian dalam artikel tidak melakukan observasi atau pengukuran langsung terhadap hasil belajar peserta didik.

Kemampuan telaah berpotensi mendukung guru dalam memilih materi yang lebih sesuai, mengurangi kemungkinan penggunaan materi yang kurang relevan, serta membantu guru menyesuaikan penyajian materi dengan kebutuhan pembelajaran. Kajian mengenai bahan ajar PAI juga menunjukkan pentingnya peran guru dalam mengembangkan dan menyesuaikan bahan ajar (Lestari et al., 2025; Mahmudin, 2021).

Telaah Materi dalam Siklus Rekayasa Kurikulum

Telaah materi dapat ditempatkan dalam tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menghubungkan materi dengan capaian pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Pada tahap implementasi, guru menentukan materi inti, contoh, aktivitas, media, dan sumber belajar. Pada tahap evaluasi, guru menilai kembali kesesuaian materi berdasarkan proses dan hasil pembelajaran. Telaah materi bukan kegiatan yang hanya dilakukan satu kali sebelum pembelajaran. Materi dapat ditinjau kembali ketika guru menemukan bahwa bahasa terlalu sulit, contoh kurang sesuai, aktivitas tidak mendukung tujuan, atau peserta didik mengalami kesulitan memahami konsep tertentu.

Tahapan tersebut sejalan dengan temuan Silpa et al. (2025) yang menunjukkan bahwa implementasi kurikulum PAI secara umum mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang keberhasilannya dipengaruhi oleh kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, ketersediaan sarana prasarana, serta iklim dan budaya sekolah. Pada tingkat kelas, ketiga tahapan tersebut dapat diterjemahkan menjadi siklus telaah materi yang berkesinambungan. Pada tahap perencanaan, guru menelaah dokumen capaian pembelajaran dan buku sumber untuk memastikan

kesesuaian materi dengan kompetensi yang dituju. Pada tahap pelaksanaan, guru mencermati respons peserta didik terhadap materi yang disajikan, termasuk tingkat pemahaman dan keterlibatan mereka. Pada tahap evaluasi, guru menilai apakah materi yang telah digunakan benar-benar mendukung pencapaian kompetensi, sekaligus mengidentifikasi bagian yang perlu diperbaiki pada siklus pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, telaah materi berfungsi sebagai mekanisme umpan balik yang menjaga mutu pembelajaran PAI secara berkelanjutan, bukan sekadar aktivitas administratif yang dilakukan sekali sebelum mengajar.

Fokus Kritis: Kewenangan Guru dalam Menelaah, Menyeleksi, dan Mengadaptasi Materi

Guru mempunyai ruang profesional untuk memilih, menyeleksi, memperkaya, dan mengadaptasi materi pembelajaran. Namun, ruang tersebut tidak berarti guru memiliki kewenangan untuk mengubah substansi utama kurikulum berdasarkan preferensi pribadi. Batas adaptasi dapat dibedakan menjadi tiga. Pertama, substansi utama harus tetap mengacu pada capaian pembelajaran dan prinsip materi yang benar secara keilmuan. Kedua, penyajian dapat disesuaikan melalui bahasa, contoh, media, aktivitas, dan metode pembelajaran. Ketiga, kontekstualisasi dapat dilakukan dengan menghubungkan materi dengan lingkungan dan pengalaman peserta didik.

Kewenangan tersebut dapat dipahami lebih rinci melalui empat peran guru dalam pengembangan kurikulum yang dikemukakan Syaifulloh (2022), yaitu sebagai pelaksana (implementer), pengembang (developer), penyelarar (adapter), dan peneliti (researcher) kurikulum. Sebagai pelaksana, guru menerjemahkan dokumen kurikulum menjadi kegiatan pembelajaran di kelas. Sebagai pengembang, guru melengkapi materi dengan contoh, media, dan aktivitas tambahan yang belum tercakup dalam buku sumber. Sebagai penyelarar, guru menyesuaikan cara penyajian materi dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik tanpa mengubah substansi capaian pembelajaran. Sebagai peneliti, guru mencermati efektivitas materi yang telah digunakan untuk menjadi bahan pertimbangan pada pembelajaran berikutnya. Keempat peran ini menegaskan bahwa kewenangan guru dalam menelaah dan mengadaptasi materi PAI bersifat profesional dan terbatas, bukan kebebasan mutlak untuk mengubah kurikulum sesuai selera pribadi.

Misalnya, ketika buku memberikan contoh mengenai etika pergaulan, guru dapat mengganti atau menambahkan contoh yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik, termasuk situasi komunikasi digital. Namun, guru tidak boleh menghilangkan konsep utama yang menjadi bagian dari kompetensi pembelajaran hanya karena dianggap kurang menarik.

4. KESIMPULAN

Telaah materi PAI merupakan proses sistematis untuk memastikan bahwa materi pembelajaran memiliki kebenaran keilmuan, sesuai dengan capaian pembelajaran, memiliki keluasaan dan kedalaman yang proporsional, mudah dipahami, relevan dengan karakteristik peserta didik, serta memuat nilai yang mendukung tujuan pendidikan Islam. Ruang lingkup telaah mencakup dokumen capaian pembelajaran, buku teks, modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan sumber belajar digital. Sintesis terhadap 23 sumber menunjukkan bahwa telaah materi bekerja pada dimensi akademik dan pedagogis, dijalankan pada tiga wajah kurikulum, dan dioperasionalkan melalui indikator untuk setiap komponen materi, enam indikator relevansi, serta enam kriteria verifikasi sumber belajar digital.

Bagi calon guru PAI, kemampuan melakukan telaah materi menjadi bagian penting dari kompetensi profesional karena guru perlu menghubungkan materi kurikulum dengan kondisi nyata peserta didik. Relevansi materi dapat dilihat melalui kesesuaian usia, kemampuan awal, lingkungan sosial, perkembangan teknologi, kebutuhan peserta didik, dan kehidupan sehari-hari. Guru memiliki kewenangan pedagogis untuk menyeleksi, memperkaya, dan mengadaptasi penyajian materi selaras dengan perannya sebagai pelaksana, pengembang, penyelarar, dan peneliti kurikulum dalam siklus perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran, tetapi tetap harus mempertahankan capaian pembelajaran dan substansi utama kurikulum.

Bagi calon guru PAI dan lembaga pendidikan tenaga kependidikan, matriks indikator dan pertanyaan pemandu pada artikel ini dapat digunakan sebagai lembar kerja latihan telaah materi sebelum praktik mengajar. Bagi guru, telaah sebaiknya dilakukan berulang pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menguji kelayakan matriks tersebut

melalui penelitian empiris, misalnya penelitian dan pengembangan atau studi kasus pada praktik telaah materi calon guru PAI, serta menelaah pengaruhnya terhadap kualitas perencanaan pembelajaran.

5. REFERENCES

- Andrini, M., Pahrudin, A., Rinaldi, A., & Murtadho, A. (2026). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi dominasi informasi keagamaan digital: Analisis literatur terhadap literasi digital dan pembelajaran PAI. *Paedagogie*, 21(2), 2341-2356. <https://doi.org/10.31603/fjc62m64>
- Anwar, H., Ananda, R., & Rifa'i, M. (2024). Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Sahabat Al-Quran Binjai. *Ideguru*, 9(2), 862–870. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.962>
- Arsyad, J., Wahyuni, I. S., Budianti, Y., & Hanum OK, A. (2026). Religious moderation values in Islamic education textbooks at the junior secondary level: A curriculum Merdeka perspective. *TARBAWI*, 11(1). <https://doi.org/10.26618/qs33ke21>
- Budi. (2025). Analisis kurikulum Pendidikan Agama Islam: Telaah kelengkapan dan kesesuaian alur tujuan pembelajaran (ATP) dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Darussalam Cimanggu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(4). <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/7474>
- Erihadiana, M., Nurfadillah, T., Majid, F. A., & Rifa'i, A. (2025). Systematic literature review: Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Didaktik*, 11(4). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.10714>
- Fajar, M., Andrini, M., Anwar, C., Anwar, S., & Idris, M. (2026). Dinamika pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam konteks Kurikulum Merdeka: Kajian literatur. *Paedagogie*, 21(2), 2325–2340. <https://doi.org/10.31603/q5ka3m77>
- Hapsari, A. P., & Saputra, W. (2025). Telaah relevansi materi Pendidikan Agama Islam kelas IX semester I pada Kurikulum Merdeka. *Ahdāf: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 23–35. <https://doi.org/10.47766/ahdf.v3i1.3227>
- Hidayat, I. W. (2026). Analisis isi buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 1 SD: Tinjauan struktur, bahasa, ilustrasi, kurikulum, dan representasi sosial budaya. *Jurnal Ilmiah Madrasah*. <https://doi.org/10.18860/jimad.v2i2.34971>
- Holis, K., Silvia, A., & Rahmawati. (2024). Pengembangan bahan ajar PAI berbasis video untuk meningkatkan pemahaman murid MI. *PENDASI*, 8(1). https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v8i1.2732
- Khalijah, S., & Zuliana. (2024). Analisis isi materi Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(1), 935–938. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.956>
- Lestari, C. A. A., Lestari, A. D., Magfirah, I., & Susilawati, S. (2025). Peran bahan ajar, media dan sumber belajar: Kunci sukses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Thullab*, 7(1). <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art1>
- Mahmudin, A. S. (2021). Pengembangan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru tingkat sekolah dasar. *SITTAH*, 2(2), 95–106. <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i2.3396>
- Nurdiyanto, N., Wulandari, R., Jamal, J., Karman, K., & Maslani, M. (2024). Pengembangan bahan ajar non cetak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ideguru*, 9(3), 1320–1328. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.930>
- Panggayuh, B. P., Fahrunnisa, A., Ananda, D. B., Khairy, M. T. A., & Hadzami, M. Y. (2026). Dinamika feodalisme beragama: Peran agama dalam struktur sosial. *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 2(1), 110–118. <https://doi.org/10.30998/xnkac088>
- Panggayuh, B. P., Musharrifa, G. K., Putri, A. A., Pradhono, R. D., & Muzzammil, A. (2026). Pengaruh peran agama Islam dalam pembangunan peradaban di dunia. *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 2(1), 84–91. <https://doi.org/10.30998/dkz4vn48>
- Panggayuh, B. P., Ridwan, M., Putri Lestari, C. N., Alfa, K., & Maulid, Z. H. (2025). Agama sebagai pilar moral pada tantangan sosial kontemporer umat Islam di Indonesia. *Advances in Education Journal*, 2(3), 1383–1389. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/508>
- Ritonga, A. A., & Nurmawati. (2025). Analysis of the representation of religious moderation values in

- senior high school Islamic Religious Education textbooks under the Merdeka Curriculum: A qualitative study using content analysis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 105–117. <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.141.105-117>
- Salamudin, C., & Nuralamin, F. (2024). Nilai-nilai moderasi beragama dalam materi PAI dan Budi Pekerti fase E Kurikulum Merdeka. *MASAGI*, 3(1), 37–47. <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.669>
- Silpa, Pahrudin, A., Jarmiko, A., & Koderi. (2025). Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 219–231. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36213>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Syaifulloh, A. (2022). Peran guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *Journal IKLILA: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 5(1), 93–112.
- Usdarisman, Hendrayadi, Azhari, D. S., & Basit, A. (2024). Pengertian dan konsep dasar kurikulum dalam berbagai perspektif. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 7578–7586. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29784>
- Wijaya, S. P., Wahab, W., & Kurniawan, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education Research*, 5(4), 6766–6776. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.2132>